

KAJIAN DESKRIPTIF BENTUK DAN MAKNA REDUPLIKASI DALAM BAHASA SASAK DIALEK NGETO-NGETE

Yulita Roziana¹, Baiq Gina Hqiqah², Lia Kamelia³, Desta Ariska⁴, Dea Septia Aulia⁵

Universitas Hamzanwadi

220201039@student.hamzanwadi.ac.id

230201052@student.hamzanwadi.ac.id

lia.220201013@student.hamzanwadi.ac.id

destaariska.220201003@student.hamzanwadi.ac.id

deaseptiaaulia.220201002@student.hamzanwadi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the forms and meanings of reduplication in the Sasak language, specifically the ngeto-ngete dialect spoken by its native community in West Nusa Tenggara. The research employs a descriptive qualitative approach, with data obtained from the spoken utterances of native speakers of the ngeto-ngete dialect. data were analyzed through several stages, including the identification of reduplication forms, classification of reduplication types, analysis of grammatical meanings, and drawing conclusions based on relevant morphological theories. The findings reveal that reduplication in the Sasak ngeto-ngete dialect consists of four forms: full reduplication, partial reduplication, phoneme-changing reduplication, and affixed reduplication. Furthermore, these reduplication forms convey several grammatical meanings, such as plural meaning, partial or intensity meaning, and unconditional meaning. These findings indicate that reduplication functions not only as a word-formation process but also plays an important role in enriching grammatical meaning and linguistic expression in the Sasak ngeto-ngete dialect. This study is expected to contribute to linguistic studies, particularly in the field of regional language morphology, and to serve as a reference for further research.

Keywords: *eduplication, sasak language, ngeto-ngete, morphology.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna reduplikasi dalam bahasa Sasak dialek *ngeto-ngete* yang digunakan oleh masyarakat penuturnya di Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa tuturan lisan penutur asli dialek *ngeto-ngete*.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa secara langsung dan mencatat satuan kebahasaan yang mengandung unsur reduplikasi beserta konteks penggunaannya. Data yang diperoleh dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi bentuk reduplikasi, klasifikasi jenis reduplikasi, analisis makna gramatikal, serta penarikan simpulan berdasarkan teori morfologi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reduplikasi dalam bahasa *Sasak* dialek *ngeto-ngete* terdiri atas empat bentuk, yaitu reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi perubahan fonem, dan reduplikasi berafiks. Selain itu, reduplikasi tersebut mengandung beberapa makna gramatikal, di antaranya makna jamak, makna sebagian atau intensitas, serta makna tak bersyarat. Temuan ini menunjukkan bahwa reduplikasi tidak hanya berfungsi sebagai proses pembentukan kata, tetapi juga berperan dalam memperkaya makna dan fungsi gramatikal bahasa *Sasak* dialek *ngeto-ngete*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian linguistik, khususnya morfologi bahasa daerah, serta menjadi referensi bagi penelitian lanjutan.

Kata Kunci: Reduplikasi, Bahasa *sasak*, Dialek *ngeto-ngete*, Morfologi.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk suatu yang lebih besar (Kridalaksana, 2007).

Jadi bahasa ialah suatu media yang digunakan untuk menyampaikan sebuah gagasan, pikiran dan pendapat. Selain itu, bahasa merupakan media komunikasi manusia untuk berinteraksi. Sebagai alat komunikasi utama, bahasa memiliki struktur yang sangat

kompleks dan tertata. Untuk memahami cara kerja bahasa secara menyeluruh, para ahli linguistik membagi analisis bahasa ke dalam beberapa tataran atau tingkatan utama yang saling berinteraksi satu sama lain. Struktur bahasa tersebut dianalisis melalui empat cabang utama linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik (Darwin et al., 2021)

Morfologi secara spesifik didefinisikan sebagai bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh

perubahan bentuk tersebut terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 2009).

Proses morfologis di dalam bahasa Indonesia secara umum dibagi menjadi beberapa jenis yaitu afiksasi (proses pengimbuhan), reduplikasi (proses pengulangan), dan komposisi (proses pemajemukan).

Reduplikasi atau proses pengulangan adalah peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan maupun sebagian, dengan atau tanpa variasi fonem (Soepeno, 1982). Sementara itu, Kridalaksana (2007: 89) menyebutkan terdapat tiga macam reduplikasi, yakni reduplikasi fonologis, reduplikasi morfologis, dan reduplikasi sintaksis.

Menurut Ramlan (2009), reduplikasi adalah proses pengulangan baik yang penuh maupun sebagian ada yang berfungsi mengubah golongan kata ada pula yang tidak.

Reduplikasi dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi empat macam utama: Reduplikasi Seluruh: Pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa perubahan bunyi atau penambahan afiks, Reduplikasi Sebagian:

Pengulangan yang terjadi hanya pada sebagian suku kata awal dari bentuk dasarnya, Reduplikasi Berubah Bunyi (Salin Suara): Pengulangan yang disertai dengan perubahan vokal atau konsonan pada salah satu bagian kata, dan Reduplikasi Berimbuhan: Pengulangan yang terjadi bersamaan dengan pembubuhan afiks.

Penelitian ini difokuskan pada salah satu bahasa *sasak* yang memiliki karakteristik unik adalah dialek *ngeto-ngete*. Dialek *ngeto-ngete* memiliki sistem bunyi dan perubahan bentuk kata yang khas dibandingkan dialek *sasak* lainnya. Dialek *ngeto-ngete* merupakan identitas sosiolinguistik Masyarakat *sasak* di wilayah tertentu yang masih sangat lekat dalam pengaplikasian pengulangan kata untuk mengekspresikan maksud tertentu.

Meskipun penggunaan reduplikasi bahasa *sasak* dalam dialek *ngeto-ngete* cukup luas dalam komunikasi sehari-hari. Tetapi ketika ditemukannya variasi bentuk reduplikasi, mulai dari reduplikasi secara keseluruhan, Sebagian, reduplikasi berubah bunyi sampai dengan reduplikasi berimbuhan, sehingga membuat para pembelajar

bahasa maupun penutur diluar dialek tersebut merasa kebingungan.

Selain itu, terdapat kesulitan dalam menentukan makna yang dihasilkan dari bentuk reduplikasi, apakah termasuk dalam kategori makna yang menyatakan jumlah jamak, intensitas, ataupun makna resiprokal (Tindakan yang saling dilakukan). Jadi, berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasi bentuk-bentuk reduplikasi dalam bahasa *sasak* dialek *ngeto-ngete*. Secara spesifik kajian ini diarahkan untuk menganalisis bentuk dan makna gramatikal dari setiap jenis pengulangan tersebut.

Penelitian dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik, sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang membahas soal bahasa daerah. Terutama penelitian yang mengkaji morfologis, seperti sistem afiksasi, reduplikasi dan proses pemajemukan dalam bahasa daerah. Adapun penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai Bahasa Daerah terutama kajian bahasa *sasak*, antara lain:

Pertama, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nopli Adrianus,

dkk (2018), dengan judul penelitian yaitu Reduplikasi dalam Bahasa Dayak Murut Tahol di Desa Tau Lubis Kecamatan Ogong Kabupaten Nunukan. Penelitian ini fokus membahas soal reduplikasi dalam Bahasa Dayak Murut Tahol, dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk, proses, dan makna reduplikasi yang terdapat dalam bahasa daerah tersebut.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh, Ira Eko Retnosari (2017), dengan judul penelitian yaitu Penggunaan Reduplikasi dan Komposisi pada Makalah Mahasiswa Malaysia UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian tersebut membahas tentang penggunaan pengulangan kata dan penggabungan kata dalam pada makalah yang ditulis oleh mahasiswa asal Malaysia yang berkuliah di UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan reduplikasi dan komposisi yang digunakan dalam penulisan kata pada makalah yang dibuat oleh mahasiswa asing tersebut.

Adapun penelitian relevan lainnya yang dilakukan oleh Deny Prasetiawan (2014), dengan judul penelitian yaitu Identifikasi Bentuk,

Fungsi dan Makna Reduplikasi Bahasa Sasak Dialek (A-A) di Desa Anggaraksa Kecamatan Pringgabaya. Penelitian tersebut lebih terfokus dalam mendeskripsikan proses pengulangan kata, Fungsi serta makna reduplikasi Bahasa Sasak dalam dialek (A-A) yang digunakan di Desa Anggaraksa, Kecamatan Pringgabaya. Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai bentuk maupun makna reduplikasi dalam bahasa daerah telah banyak dibahas. Namun, terdapat kesenjangan yang belum terisi, hamper semua penelitian terdahulu berfokus pada bahasa daerah yang berbeda sebagai fokus kajian. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian secara deskriptif bentuk dan makna pengulangan kata dalam bahasa *sasak* terutama pada dialek *ngeto-ngete* yang digunakan di beberapa wilayah di Nusa Tenggara Barat.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoritis bagi pengembangan ilmu bahasa maupun manfaat secara praktis bagi Masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara faktual dan sistematis mengenai pengulangan bahasa *sasak* dalam dialek *ngeto-ngete* dari aspek morfologis baik bentuk dan makna yang terkandung dalamnya. Data dalam penelitian ini berupa data lisan dari penutur dialek *ngeto-ngete*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan cara menyimak secara cermat penggunaan bahasa yang terdapat dalam sumber data, baik berupa bahasa tulis maupun bahasa lisan. Penyimakan dilakukan untuk menemukan satuan kebahasaan yang mengandung unsur reduplikasi.

Dalam pelaksanaannya, peneliti membaca atau mendengarkan sumber data secara berulang-ulang agar memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konteks penggunaan bahasa. Selama proses penyimakan tersebut, peneliti mengidentifikasi kata atau bentuk bahasa yang mengalami proses reduplikasi.

Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat semua data yang telah disimak dan diidentifikasi. Data yang dicatat berupa kata, frasa, atau satuan bahasa lain yang mengandung reduplikasi beserta konteks penggunaannya. Pencatatan dilakukan secara sistematis dalam kartu data atau tabel klasifikasi agar memudahkan proses analisis selanjutnya.

Teknik simak dan catat dipilih karena teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data secara alami tanpa memanipulasi sumber data. Selain itu, teknik ini sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada bentuk dan makna reduplikasi, sehingga data yang terkumpul dapat dianalisis secara mendalam dan akurat.

Setelah data terkumpul, data kemudian dianalisis dengan beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah penerapan hasil reduplikasi, yaitu dengan mengidentifikasi bentuk dialek *ngeto- ngete* dalam bahasa *sasak* yang merupakan hasil reduplikasi.

Tahapan kedua adalah pembagian bentuk reduplikasi dengan mengklasifikasikan *ngeto-ngete* ke dalam jenis reduplikasi yang sesuai,

seperti reduplikasi secara utuh, reduplikasi setengah, reduplikasi perubahan bunyi dan reduplikasi ber afiks.

Kemudian tahap ketiga yaitu pembagian data berdasarkan makna reduplikasi dialek *nget- ngete*. Dan tahapan terakhir yaitu pembahasan dan simpulan, Mengaitkan hasil analisis bentuk dan makna reduplikasi *ngeto-ngete* dengan teori linguistic yang relevan serta kondisi sosial-budaya penuturnya, sehingga diperoleh Kesimpulan yang utuh dan mendalam mengenai fungsi, bentuk, dan makna reduplikasi tersebut dalam bahasa *sasak*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ramlan (2009:69-75) mengatakan bahwa berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, pengulangan dapat digolongkan menjadi empat golongan yaitu:

- a. Reduplikasi Utuh (Dwilangga): Reduplikasi utuh adalah pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan, tanpa perubahan fonem dan tidak beerkombinsi dengan proses pembubuhan afiks (Ramlan, 2009:69)

Contoh dalam bahasa sasak:

| N O | Kata Dasar (Baha sa Sasa k) | Bahasa Indonesi a | Redupli kasi Utuh | Artinya |
|--------|--|-------------------------|-------------------------|------------------|
| 1. | <i>Gubuk</i> | Kampung | <i>Gubuk-gubuk</i> | Banyak kampung |
| 2. | <i>Tindok</i> | Tidur | <i>Tindok-tindok</i> | Berbaring santai |
| 3. | <i>Dengan</i> | Orang | <i>Dengan-dengan</i> | Banyak orang |

Contoh dalam kalimat:

1. “*Ta pada jagak kebersihan lek gubuk-gubuk te.*” (Mari kita menjaga kebersihan kampung-kampung kita).

Dalam kalimat diatas menjelaskan adanya proses reduplikasi secara utuh, dari kata dasar (*gubuk*) menjadi (*gubuk-gubuk*). Dalam konteks linguistik bahasa sasak, contoh tersebut termasuk kategori penggunaan reduplikasi nomina atau pengulangan pada kata benda. Kata dasar (*gubuk*) berarti dusun ataupun kampung, setelah mengalami proses reduplikasi secara utuh kata tersebut menjadi (*gubuk-gubuk*) yang memiliki makna banyak dusun, tatapi cakupannya lebih meluas lagi yaitu seluruh wilayah yang ada di area tersebut.

2. “*Tindok-tindok ka juluk, sambil ta nunggu ida dateng.*” (Berbaring santai dulu, sambil nunggu dia datang).

Proses reduplikasi pada kata *tindok-tindok* yaitu merupakan contoh reduplikasi secara utuh. Pada contoh kalimat diatas, kata dasar yang digunakan yaitu (*tindok*) dan setelah Melawati proses reduplikasi secara utuh(dwilingga) menjadi (*tindok-tindok*). Kata *tindok* termasuk kategori kata kerja dalam bahasa sasak dialek *ngeto ngete*, kata tersebut menegaskan makna suatu aktivitas tidur biasa, dan setelah adanya pengulangan kata secara utuh, makna tersebut berubah menjadi berbaring santai. Kata berbaring santai mempertegas bahwa reduplikasi *tindok-tindok* bersifat sementara atau hanya pengisi waktu luang.

3. “*Dengan-dengan jaok pada dateng betulung begawe.*”(Banyak orang dari jauh semuanya datang membantu acara hajatan).

Proses reduplikasi pada kata “*dengan-dengan*” yaitu reduplikasi utuh/ seluruh kata dasarnya diulang. Pada kalimat diatas menjelaskan penggunaan reduplikasi (*dengan-*

dengan) bahwa banyak orang yang datang, tidak hanya satu dan dua orang, tetapi lebih sekumpulan orang dari berbagai tempat yang jauh. Jadi, dalam kalimat tersebut, dengan kata dasarnya yaitu (*dengan*), setelah melewati proses reduplikasi secara utuh menjadi (*dengan-dengan*) menegaskan adanya proses perubahan dari arti yang individu menjadi kolektif, dalam konteks bahasa sasak dialek *ngeto- ngete*.

b. Reduplikasi sebagian (Dwipurwa) adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya (Ramlan, 2009:70). Pengulangan sebagian ialah bentuk dasarnya tidak diulang seluruhnya.

Contoh dalam Bahasa Sasak:

| N o | Kata Dasar (Bahasa Sasak) | Bahasa Indonesia | Redup likasi | Artinya |
|--------|------------------------------------|---------------------|---------------------|-------------------------------------|
| 1. | <i>Anget</i> | Hangat | <i>Angeti n</i> | Hangatk an/men ghangat kan |

| | | | | |
|----|-------------------|-------------|----------------|---------------------------------------|
| 2. | <i>Rega k</i> | Menawa r | <i>Peregak</i> | Orang yang menawar / penawar |
| 3. | <i>Gitaq</i> | Lihat | <i>Gegitaq</i> | Melihat- lihat |

Contoh dalam kalimat:

1. “*Angetin jangan ahmendak, yak ta na bari*”. (Hangatkan lauknya sebentar, supaya tidak basi).

Proses reduplikasi pada kalimat diatas merupakan proses reduplikasi sebagian tanpa mengulang kata dasarnya secara keseluruhan. Kalimat tersebut berasal dari kata dasar yaitu (*anget*) yang berarti hangat, tetapi setelah terjadinya proses reduplikasi menjadi (*angetin*) yang berarti hangatkan / menghangatkan. Secara leksikal kata dasar *anget* merupakan kata sifat (adjektiva) yang menjelaskan suhu suatu benda, namun setelah proses reduplikasi kata sifat tersebut berubah menjadi kata kerja (verba) aktif atau menunjukkan suatu perintah.

2. “*Arak peregak lekan luar desa mele beli bale nini*”. (Ada orang yang menawarkan dari luar desa yang ingin membeli rumah itu).

Adapun proses reduplikasi yang terjadi pada kalimat diatas yaitu

reduplikasi secara sebagian, kata dasar (*regak*) yang artinya menawar, setelah melewati proses reduplikasi menjadi (*peregak*) yang berarti orang yang menawar / penawar. Secara leksikal kata dasar *regak* termasuk dalam kata kerja yaitu proses menawar, dan setelah terjadinya proses reduplikasi secara sebagian kata kerja tersebut berubah fungsi menjadi kata benda yaitu penawar / orang yang menawar.

3. “*Macem gegitaq na pin peken*”.
(Macam yang dilihat di pasar).

Proses reduplikasi yang yaitu melalui reduplikasi sebagian, yaitu pengulangan suku kata awal / *gi/* yang berubah menjadi / *ge/* pada bentuk ulangnya, tanpa mengulang seluruh kata dasar. Oleh karena itu, *gegitaq* termasuk reduplikasi sebagian, bukan reduplikasi penuh. Dalam kalimat tersebut, *gegitaq* berfungsi sebagai kata kerja yang menyatakan aktivitas melihat yang dilakukan berulang-ulang atau dengan durasi yang cukup lama. Pada kalimat diatas menggunakan kata dasar *gitaq* yang artinya lihat, dan setelah melewati proses reduplikasi sebagian menjadi makna melihat-lihat. Secara leksikal kata dasar *gitaq* merupakan kata kerja

tidak aktif, setelah terjadinya reduplikasi berubah menjadi kata kerja aktif yaitu melihat-lihat.

c. Reduplikasi perubahan bunyi/fonem adalah kata ulang yang pengulangan bentuk dasar dengan disertai perubahan fonem.

Contoh dalam Bahasa Sasak:

| N o | Kata Dasar | Bahas a Indone sia | Redupl ikasi | Artinya |
|--------|---------------|-----------------------------|-----------------------|---|
| 1. | <i>Keto</i> | Kesan a | <i>Keto- kete</i> | Kesana- kemari |
| 2. | <i>Lio</i> | Melihat | <i>Lio-Lae</i> | Melihat- lihat /mondar- mandir |
| 3. | Mandik | Mandi | Mandik -Raus | Mandi |

1. Contoh dalam kalimat:
“*Da keto-kete doang lekan kelemak*”. (Dia kesana-kemari aja dari tadi pagi).

Proses reduplikasi yang terjadi pada kalimat diatas yaitu reduplikasi yang terbentuk dari reduplikasi secara seluruh disertai dengan perubahan fonem salah satu unsurnya. Perubahan fonem yang terjadi yaitu dari kata dasar (*keto*) yang artinya kesana, setelah melewati proses reduplikasi

menjadi (*keto-kete*) yang berarti kesana-kemari. Secara leksikal kata dasar *keto* merupakan kata kerja, dan setelah terjadi proses reduplikasi menjadi *keto-kete* yang menunjukkan suatu kegiatan yang sama dilakukan secara berulang. Proses terbentuknya reduplikasi tersebut yaitu dari kata dasar *keto*, setelah melewati proses reduplikasi menjadi *keto-kete* menjelaskan bahwa proses reduplikasi yang terjadi yaitu perubahan vocal pada akhir kata yaitu dari vocal /o/ (*keto*) menjadi vocal /e/ (*kete*).

2. “*Da lio-lae doang lekan tengonek meta anak da*”. (Dia melihat-melihat aja dari tadi mencari anaknya).

Proses reduplikasi yang terjadi pada kata “*lio-lae*” yaitu reduplikasi perubahan fonem. Proses terbentuknya reduplikasi tersebut yaitu dari kata dasar (*lio*), setelah melewati proses reduplikasi menjadi *lio-lae* menjelaskan bahwa proses reduplikasi yang terjadi yaitu perubahan vocal pada unsur pertama pada kata (*lio*) yaitu dengan vocal /i/ dan /o/ setelah reduplikasi mengalami perubahan vocal /a/ dan /e/ (*lae*). Secara leksikal kata dasar *lio* merupakan kata kerja, dan

setelah terjadi proses reduplikasi menjadi *lio-lae* menunjukkan suatu kegiatan yang sama dilakukan secara berulang.

3. “*Pe becattan mandik raus angkan*”. (Kamu cepetan mandi makanya).

Kata *mandik raus* berasal dari kata dasar *mandik* (mandi). Bentuk *raus* adalah hasil reduplikasi dengan perubahan bunyi, yang di mana unsur bunyi dari kata dasar mandi mengalami perubahan fonem untuk membentuk pengulangan yang tidak identik, sehingga muncul bentuk *mandik raus*. Dalam kalimat tersebut, *mandik raus* berfungsi sebagai kata kerja yang menyatakan aktivitas mandi yang dilakukan berulang-ulang atau dengan intensitas tertentu, bukan hanya sekali. Reduplikasi perubahan bunyi menekankan kontinuitas dan intensitas tindakan mandi, sehingga maknanya lebih ekspresif dibandingkan kata dasar tunggal *mandik*.

- d. Reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks adalah pengulangan yang bentuk dasarnya disertai dengan penambahan afiks.

Contoh dalam Bahasa Sasak:

Contoh dalam kalimat:

1. “*Yak na bagus ta lenge-lengan dengan, semeton*”. (Tidak bagus menjelekkkan orang lain, saudara)

Proses reduplikasi pada kata *lenge-lengan* termasuk reduplikasi berafiks. Bentuk dasar kata ini adalah *lenge* yang bermakna “jelek”. Kata tersebut mengalami pengulangan secara utuh dengan penambahan sufiks -an sehingga membentuk *lenge-lengan* yang berarti menjelekkkan. Dalam kalimat di atas, reduplikasi berafiks *lenge-lengan* berfungsi untuk menyatakan tindakan saling melakukan (resiprokal), yaitu aktivitas menjelekkkan yang dilakukan secara timbal balik. Makna yang dihasilkan bukan tindakan satu arah, melainkan perbuatan yang dilakukan bersama-sama.

2. “*Beak no milu-miluan dirik pin batur na, yak tao mikir mesak*”. (Anak itu hanya ikut-ikutan temannya, tidak bisa berfikir sendiri).

Proses reduplikasi pada kata *milu-miluan* termasuk reduplikasi berafiks. Bentuk dasar kata ini adalah *milu* yang berarti “ikut”. Kata tersebut direduplikasi secara utuh

| N o | Bentu k Redu plikasi | Bent uk Dasa r | Afi ks | Jenis Reduplik asi | Makna |
|--------|-------------------------------------|-------------------------|-----------|----------------------------------|------------------|
| 1. | <i>Lenge - lenge an</i> | <i>Leng e</i> | -an | Reduplik asi utuh+ sufiks | Menjela kkan |
| 2. | <i>Milu- milua n</i> | <i>Milu</i> | -an | Reduplik asi utuh+ sufiks | Ikut- Ikutan |
| 3. | <i>Bejor aq- joraq</i> | <i>Jorak</i> | - Be | Reduplik asi utuh+ prefiks | Bermain -main |

dan mendapat tambahan sufiks -an, sehingga menjadi *milu-miluan*. Dalam kalimat di atas, penggunaan kata *milu-miluan* menegaskan makna perilaku meniru atau mengikuti temannya saja, tanpa pertimbangan atau pemikiran pribadi. Reduplikasi berafiks ini memberi kebiasaan atau kecenderungan yang bersifat negatif. Dalam kalimat di atas, penggunaan *milu-miluan* menegaskan makna perilaku meniru atau mengikuti temannya saja, tanpa pertimbangan atau pemikiran pribadi. Reduplikasi berafiks ini memberi kebiasaan atau

kecenderungan yang bersifat negatif.

3. “Na bejoraq-joraq dirik pin berugak, yak arak pegawean na”. Dia hanya bermain-main di berugak, tidak ada pekerjaannya)

Proses reduplikasi pada kata *bejoraq-joraq* termasuk reduplikasi berafiks. Bentuk dasar kata ini adalah *joraq* yang berarti “bermain” Kata tersebut mengalami afiksasi berupa prefiks *be-*, kemudian direduplikasi secara utuh sehingga membentuk kata *bejoraq-joraq* dalam kalimat di atas, reduplikasi berafiks *bejoraq-joraq* berfungsi untuk menyatakan aktivitas yang dilakukan tanpa adanya keseriusan dan bersifat mengisi waktu. Makna yang muncul menunjukkan tindakan yang tidak produktif atau dilakukan sekedar bersantai.

Menurut Ramlan (2009: 76-84), makna reduplikasi adalah makna gramatikal yang timbul akibat terjadinya proses pengulangan. Reduplikasi terbagi menjadi empat bagian yaitu sebagai berikut:

a. Menyatakan makna jamak merupakan makna yang menunjukkan benda yang lebih dari satu (banyak).

Misalnya:

“*Dengan-dengan pin gubuk ne bek pada lalo*”. (Banyak orang di dusun ini semuanya pergi).

Berdasarkan kalimat diatas menjelaskan bahwa reduplikasi kata *dengan-dengan* digunakan untuk menerangkan bahwa banyak orang yang tinggal di suatu dusun tapi semuanya pada pergi. Dalam hal ini menunjukkan bahwa kata dasar *dengan* memiliki arti “orang” dan setelah melewati proses reduplikasi menjadi kata *dengan-dengan* yang berarti “banyak orang”. Pengulangan ini menegaskan bahwa subjek yang dibicarakan bukan 1 individu saja melainkan sejumlah orang.

b. Menyatakan makna banyak yang berhubungan dengan kata yang diterangkan.

Misalnya:

“*Gubuk-gubuk pin desa ne bersi-bersi*”. (Dusun di desa ini bersih-bersih).

Dalam hal kalimat diatas, pengulangan kata *bersi-bersi* itu menyatakan makna banyak bagi kata yang diterangkan yaitu kata *gubuk*. Kata *gubuk-gubuk* pada kalimat diatas menerangkan bahwa ada banyak dusun di desa tersebut yang memiliki kondisi bersih. Dalam kalimat diatas menjelaskan bahwa

makna banyak yaitu pada kata *bersi-bersi* itu tidak berhubungan dengan bentuk dasar, tetapi berhubungan dengan kata yang diterangkan yaitu *gubuk-gubuk*.

- c. Menyatakan makna tak bersyarat.

Misalnya:

“Dakak kumbe-kumbe langanna, harus ta tetap bareng.” (Meskipun bagaimanapun jalannya, kita harus tetap bersama-sama).

Bentuk reduplikasi dari kalimat diatas yaitu kata *kumbe-kumbe*. Secara keseluruhan reduplikasi tak bersyarat pada kalimat diatas menegaskan bahwa kalimat ini berfungsi untuk meniadakan semua hambatan. Reduplikasi pada kalimat diatas bertujuan untuk meniadakan kemungkinan rintangan dari kata *kumbe-kumbe langan na*, yang menjelaskan tidak akan menjadi syarat atau penghalang tindakan seterusnya.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa, reduplikasi dalam bahasa *sasak* dialek *ngeto-ngete* merupakan proses morfologis yang mengidentifikasi empat bentuk reduplikasi, yaitu reduplikasi utuh

(dwilingga), reduplikasi sebagian, reduplikasi perubahan fonem/bunyi, dan reduplikasi berimbuhan/berafiks. Proses reduplikasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk kata, tetapi juga mengubah kelas kata, seperti dari kata dasar kata benda, setelah melewati proses reduplikasi menjadi kata kerja. Selain mengidentifikasi bentuk dari reduplikasi, penelitian ini juga berfokus dalam mengkaji makna gramatikal yaitu makna gramatikal yang menunjukkan jumlah jamak, makna banyak yang berhubungan dengan kata yang diterangkan, dan makna yang menyatakan tak bersyarat. Sebagai saran untuk penelitian mendatang, supaya kajian mengenai bahasa *sasak* dialek *ngeto-ngete* lebih dikembangkan lagi melalui penelitian lanjutang mengenai aspek sintaksis dan semantik bahasa *sasak* untuk melengkapi temuan tentang morfologis yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma Strukturalisme Bahasa: Fonologi, Morfologi, Sintaksis,

- dan Semantik. *Jurnal Ilmiah SEMANTIK*, 2 (02), 28-40.
- Kridalaksana, Harimurti. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2007). *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. (Menjelaskan klasifikasi lima dialek utama bahasa Sasak).
- Prasetiawan, D. (2013). Identifikasi Bentuk, Fungsi, dan Makna Reduplikasi Bahasa Sasak Dialek [A-A] di Desa Anggaraksa Kecamatan Pringgabaya. *Mabasan*, 7(1), 46-61.
- Ramlan, M. (2009). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono. (Buku standar yang mengklasifikasikan macam-macam reduplikasi seperti *dwipurwa*, *dwilingga*, dan *dwilingga salin suara*).
- Ramlan. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Soepeno. (1982). *Morfologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (Sumber asli yang Anda kutip terkait definisi reduplikasi sebagai peristiwa pembentukan kata melalui pengulangan bentuk dasar).